

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa nilai Tena'El bukan sekadar warisan budaya lokal masyarakat Ladon, melainkan merupakan modal sosial dan spiritual yang hidup dan terus dipraktikkan dalam relasi Islam–Kristen di Jemaat GMIT Tena'El Ladon. Tena'El dimaknai sebagai persaudaraan, persahabatan, dan keterikatan sosial yang melampaui batas-batas agama, sehingga menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis di tengah keberagaman.

Dalam terang teologi pluralisme Paul F. Knitter, nilai Tena'El sejalan dengan gagasan dialog kehidupan, yakni dialog yang tidak berhenti pada tataran wacana teologis, tetapi diwujudkan dalam kerja sama konkret, solidaritas sosial, dan sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Relasi Islam–Kristen di Ladon memperlihatkan bahwa iman Kristen dapat dihayati secara dewasa, terbuka, dan kontekstual tanpa kehilangan identitas teologisnya.

Dengan demikian, Tena'El dapat dipahami sebagai ruang pertemuan iman yang memungkinkan gereja menjalankan panggilannya sebagai agen perdamaian di tengah masyarakat majemuk. Nilai ini memperkaya penghayatan iman Kristen sekaligus menegaskan bahwa keberagaman agama, apabila dirawat melalui nilai budaya dan sikap dialogis, justru menjadi kekuatan pemersatu dalam kehidupan bersama.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Gereja (GMIT Tena'El Ladon)

Gereja diharapkan terus mengembangkan pelayanan yang kontekstual dengan menjadikan nilai Tena'El sebagai bagian dari pendidikan iman, khotbah, katekisasi, dan pembinaan jemaat. Gereja juga perlu secara aktif memfasilitasi ruang dialog dan kerja sama lintas agama sebagai wujud kesaksian iman Kristen yang inklusif dan membumi.

2. Bagi Masyarakat Ladon

Masyarakat diharapkan tetap menjaga dan mewariskan nilai Tena'El kepada generasi muda sebagai identitas bersama yang menopang persaudaraan lintas iman. Di tengah tantangan globalisasi dan potensi munculnya sikap eksklusif, nilai budaya lokal ini perlu terus dirawat sebagai fondasi hidup bersama yang damai.

3. Bagi Lembaga Pendidikan Teologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan pengembangan kajian teologi kontekstual, khususnya dalam bidang teologi agama-agama. Lembaga pendidikan teologi perlu mendorong mahasiswa untuk menggali nilai-nilai lokal sebagai sumber teologi yang relevan dengan konteks Indonesia yang majemuk.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam lingkup wilayah dan jumlah informan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat

mengembangkan kajian ini dengan pendekatan interdisipliner, memperluas lokasi penelitian, atau membandingkan nilai budaya serupa di daerah lain guna memperkaya diskursus teologi pluralisme dan relasi antaragama.